

BAB II PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Namun dalam prakteknya bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³ Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang di maksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.

Menurut istilah pengertian bimbingan ada beberapa pendapat, diantaranya:

- a. Menurut Stopps
“Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat”.⁴
- b. Menurut Kartini Kartono
“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahan serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidup secara bertanggung jawab”.⁵
- c. Menurut Irwan Prayitno

³ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 15.

⁴ Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 2.

⁵ Kartini Kartono, Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 99.

“Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku”.⁶

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan dan konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif⁷, sementara konseling kuratif atau korektif. Demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan onyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram tersebut diketahui bahwa bimbingan memperhatikan juga penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik bertanya pada pencegahan; konseling menitikberatkan pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah. Masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling yang relatif berat. Manakala masalah yang dihadapi individu (klien) amat berat, konseling kerap kali harus menyerahkannya (me-“refer”) kepada bimbingan ilmu lain, semisal psikoterapi, dengan kata lain konselor kliennya ke psikiater⁸.

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 99.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 194.

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

pada itu pula ditegaskan bahwa masalah yang menjadi objek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologisnya ditangani konseling⁹.

Namun demikian, gambaran seperti dilukiskan dalam gambar di muka dipandang telah mencerminkan semua fungsi tersebut, sebab fungsi preventif dan developmental sebenarnya fungsi preventif juga, hanya sasarannya berbeda, dalam hal ini preventif dan developmental ditunjukkan pada individu yang telah pernah mengalami masalah dan memecahkannya.

Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun pendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan bagian saja dari pendidikan. Pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan. Tentang hal ini akan diuraikan lebih jauh dalam pembahasan mengenai bimbingan dan konseling pendidikan Islami.

Bimbingan sendiri didefinisikan orang bermacam-macam, ada yang sedemikian itu singkat rumusannya, ada pula yang amat panjang dengan merinci berbagai aspek yang terkandung dalam proses atau kegiatan bimbingan tersebut. Dalam tulisan ini bimbingan (Islami) akan dicoba dirumuskan secara singkat sebagai berikut: Firman Allah SWT. (QS Al-‘Asr [103]: 1-3):

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang yang beriman

⁹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 1990), 17.

dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹⁰

Demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah;
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islami);
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Menyadari ekistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do'a "*Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah wa qinna 'adzaban-nar*" (Ya Tuhan kami, karunialah pada kami kehidupan didunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siska api neraka).

¹⁰ Al-qur'an, Al-'Asr ayat 1-3, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an,1971), 1037.

a. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling islami adalah Al-qur'an dan sunnah rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Ibnu Majah).

Al-qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling islami. Dari Al-qur'an dan sunnah rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling islami bersumber.

Jika al-qur'an dan sunnah rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asalnya, merupakan landasan "naqliyah", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling islami yang sifatnya "aqliyah" adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut pendapatnya Priyatno dan Erman Anti bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan ilmu dan teknologi dan landasan pedagogis. Adapun penjabaran secara luasnya sebagai berikut :

1) Landasan Filosofis

Pemikiran filosofis merupakan hasil pemikiran yang menyeluruh dan mendalam itu kemudian yang dipakai sebagai dasar untuk bertindak berkenaan dengan sesuatu yang dimaksudkan. Landasan pemikiran filosofis itu akan dapat dipertanggung jawabkan bimbingan dan konseling sekolahan secara logis dan etis serta dapat memenuhi tuntunan estetika. Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian

kegiatan atau tindakan yang semuanya merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan pada konselor pada khususnya.

2) Landasan Religius

Berkaitan dengan landasan religius praitno menyebutkan ada beberapa hal terkait dengan landasan religius, yaitu: (1). Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk tuhan yang menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan manusia itu serta peranannya sebagai khilafah di muka bumi, (2). Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan sesuai dengan kaidah agama. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada umumnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaan kemanusiannya menjadi fokus dan sentral dalam upaya bimbingan dan konseling.

3) Landasan Psikologis

Psikologis merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah mengenai masalah tingkah laku individu yang perlu diubah, dikembangkan dan dibantu apa bila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

4) Landasan Sosial Budaya

Salah satu dari dimensi kemanusiaan itu adalah dimensi kesosialan, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Di manapun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup supaya dapat menjamin keselamatan perkembangan maupun keturunannya. Dalam

kehidupan kelompok itu, manusia harus mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu demi ketertiban pergaulan sosial mereka. Ketentuan itu biasanya berupa perangkat nilai, norma sosial, maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai sumber dan rujukan hidup manusia.

5) Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membutuhkan keprofesionalan dan memiliki dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaannya maupun pengembangan pelayanannya secara berkelanjutan.

6) Landasan Pedagogis

Setiap masyarakat, senantiasa menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana regenerasi sosial. Adanya regenerasi sosial itulah nilai-nilai budaya dan norma sosial yang melandasi kehidupan di masyarakat itu diwujudkan dan dibina ketangguhannya.¹¹

b. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berlandaskan terutama pada al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

¹¹<http://diahastutisaputriretnaningsih.blogspot.com/2013/10/landasan-bimbingan-dan-konseling-islam.html?m=1> di akses pada tanggal 01 juli 2019 jam 20.00 wib.

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, jika itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 28-29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ

مَغَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (29)”. (QS. Ar-Ra'd: 28-29)¹²

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

2) Asas fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan islami,

¹² Al-qur'an, Ar-Ra'd ayat 28-29, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1971), 380.

karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragam islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).¹³

- 3) Asas lillahi ta'ala Bimbingan dan Konseling Islami diselenggarakan semaksimal-maksimalnya karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan

¹³ Al-qur'an, Ar-Rum ayat 30, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1971), 645.

tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.
Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-An'am, ayat 162:



قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”(QS. Al-An’am: 162).¹⁴

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

Kesepanjang bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri bersaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut islam wajib dilakukan oleh semua orang islam, tanpa membedakan usia.

5) Asas kesatuan jasmaniah–rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut islam, manusia itu dalam hidupnya didunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling islami memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling islami membantu

¹⁴ Al-qur’an, Al-An’am ayat 162, Al-qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an,1971), 223.

individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ

أَنَّكُمْ كُنْتُمْ مَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ

عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْكَنَّ بِشِرْوَهُنَّ وَأَتَّعُوا مَا

كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ

الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْوَيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ

وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ

فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan

memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 187).¹⁵

6) Asas keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (= "mendengar"). (2) memperhatikan atau menganalisis (= "melihat"; dengan bantuan atau dukdungan pikiran), dan (3) menghayati (= "hati atau af'idah, dengan dukungan kalbu dan akal).

Bimbingan dan konseling islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut.

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ
هُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ

¹⁵ Al-qur'an, Al-Baqarah ayat 187, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1971), 182.

بِهِنَّ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلٍ تَعْمَىٰ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A’raf: 179).¹⁶

7) Asas Kemajuan individu

Bimbingan dan konseling islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari al-Qur’an surat Al-Qomar, ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-

¹⁶ Al-qur’an, Al-A’raf ayat 179, Al-qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 1971), 259.

Qamar: 49).¹⁷

8) Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

Dalam bimbingan dan konseling islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggungjawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak “alam” yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan, seperti telah disebutkan dalam pembicaraan mengenai asas kemajuan (eksistensi) individu.

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

1. Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseling (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya

¹⁷ Al-qur'an, Al-Qamar ayat 49, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an,1971), 869.

kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti atau menjalani pelayanan atau kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

3. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseling (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseling (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseling (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseling (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri

sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseling.

6. Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseling dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
7. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
9. Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar

segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseling (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

10. Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
11. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseling (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang

tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran atau praktik dan lain-lain.

Mendeskrripsikan tentang suatu ketika terjadi peristiwa seseorang siswa yang mengalami masalah tertentu disarankan oleh guru (melalui orang tuanya) untuk dibawa ke psikiater. Orang tua memenuhi saran tersebut. Setelah psikiater melaksanakan pelayanan profesionalnya terhadap siswa yang dimaksud ia tidak menemukan hal-hal tertentu pada diri siswa yang perlu ditangani secara psikiatri. Psikiater itu selanjutnya mengalih-tangankan siswa tersebut ke kantor UPBK (Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling) yang ada di kampus perguruan tinggi setempat.

Di UPBK siswa tersebut ditangani oleh konselor dengan cara-cara konseling. Siswa itu ternyata memang mengalami masalah belajar disebabkan lingkungan di rumah dan di sekolah yang kurang kondusif. Terhadap siswa dilaksanakan layanan konseling perorangan (KP). Kepada orang tuanya juga diberikan sejumlah informasi untuk membangun wawasan orang tua serta saran-saran untuk terbinanya suasana hubungan sosio-emosional antar anggota keluarga yang lebih akomodatif dan konstruktif. Akhirnya siswa dapat bersekolah kembali

Contoh singkat di atas memperlihatkan praktik alih tangan kasus (ATK). ATK pertama diklasifikasikan tidak tepat. Tanpa pemahaman yang cukup memadai tentang (1) kondisi diri siswa pada umumnya, (2) permasalahan sebenarnya yang dialami siswa, dan (3) arah pengalih-tanganan yang tepat, guru yang sebenarnya peduli atas kondisi siswa itu mengarahkannya untuk dibawa ke psikiater. Alih tangan kasus kedua terbilang tepat. Psikiater

mengalih tangankan siswa kepada konselor (diUPBK) sesuai dengan pekerjaan profesional konseling, yaitu menangani individu normal yang sedang mengalami masalah belajar.

Kegiatan ATK diselenggarakan oleh konselor tidak lain bermaksud agar klien memperoleh pelayanan yang optimal (atas masalah yang di alami) oleh ahli pelayanan profesi yang benar-benar handal. Melalui ATK yang tepat klien akan segera memperoleh pelayanan yang tepat itu; sebaliknya, apabila ATK tidak tepat akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Siswa tersebut diatas misalnya, dengan pengalih tanganan ke psikiater boleh jadi siswa (dan orang tuanya) mengkhawatirkan atau bahkan menganggap siswa itu sudah tidak normal lagi; sementara itu proses penanganan masalahnya menjadi lebih panjang dari yang semestinya. Kerugian moril dan materil dapat terjadi karena ATK yang tidak tepat seperti itu.¹⁸

a. Subyek Bimbingan Konseling Islam

Subyek konseling adalah manusia itu sendiri, karena manusia pada dasarnya tidak pernah luput dari masalah (*problem*). Di bawah ini adalah penjabaran dari subyek Bimbingan Konseling Islam :

- 1) Individu, baik dalam rangka preventif maupun kuratif, berkaitan dengan,
 - a) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam pergaulan dengan lawan jenis,
 - b) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam pergaulan dengan anggota kelompoknya,
 - c) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam pergaulan dengan masyarakat,

¹⁸ <http://upbk.unp.ac.id/page/alih-tangan-kasus> diakses pada tanggal 30 juli 2019 waktu 19.00 wib.

- d) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) yang berkaitan dengan konflik nilai, baik dengan nilai kelompok maupun dengan nilai masyarakat luas.
- 2) Kelompok, baik dalam rangka preventif maupun kuratif, yang mencakup :
 - a) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam hubungan ketetangaan (antar rumah tangga),
 - b) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam hubungan antar kelompok. Misal nya:
- b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai *“membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.”*

Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. *“mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya”* berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor seperti telah disebutkan pada uraian mengenai latar belakang perlunya bimbingan dan konseling islami, manusia bisa tidak seperti yang dikehendaki, yakni

menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah (*problem*), yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (*ideal*) dengan yang nyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.

Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalah sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan.

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.

Secara singkat tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan khusus:

a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain¹⁹.

c. Fungsi dan kegiatan Bimbingan Konseling Islami

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islami tersebut diatas, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islami itu sebagai berikut:

1) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni membantu individu atau mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

2) Fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

3) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan

¹⁹ Ainun Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta: UII Pres, 2000), 35.

kebaikan itu bertahan lama (in state of good)

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya²⁰.

d. Ruang Lingkup Garapan Bimbingan dan Konseling Islami

Seperti telah diketahui dalam uraian dimuka, bimbingan dan konseling islami berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri seperti juga telah disebutkan dimuka, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

1) Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) dilingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan.

Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 194.

keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

2) Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (disekolah) dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya.

Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling islami untuk menanganinya.

3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling islami.

4) Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah dimuka bumi, manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling islami pun diperlukan untuk menanganinya.

5) Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling islami.

Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling islami disamping apa yang tersebut diatas. Masing-masing-masing bidang tersebut secara luas, walau tetap masih dalam garis besar juga, akan dibicarakan dalam bab-bab tersendiri. Pembicaraan yang lebih mendalam per masing-masing bidang, akan dibahas dalam buku tersendiri.

2. Perkembangan Psikologi Anak

Psikologi perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan mulai anak-anak usia dini hingga masa sekolah dasar. Perkembangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) memiliki ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:

a. Tumbuh kembang secara fisik.

Perkembangan anak SD dilihat dari tumbuh kembang fisik motorik adalah pertumbuhan anak di usia ini relatif lambat dan relatif seimbang dibandingkan anak usia dini. Pengertian perkembangan fisik adalah rentetan perubahan jasmani manusia secara anatomis ataupun fisiologis menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Perkembangan fisik motorik ini umumnya ditandai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan anak pesat, lengan dan kaki panjang tungkai kurus, kemudian menjadi gemuk.

- 2) Gigi susu berganti gigi tetap.
- 3) Penuh energi, suka bergerak aktif sekali, makin lama keaktifan lebih terarah.
- 4) Masih senang berlari.

Menurut Yusuf (2006), secara umum pada usia SD (6-12) tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsang dan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti menulis, membaca, dan menghitung.

Menurut Hasan (2006), tujuan pengembangan fisik motorik adalah untuk melatih keterampilan fisik terutama melatih motorik kasar, motorik halus sehingga anak dapat meloncat, memanjat, dan lain sebagainya, selain anak juga dapat bermain musik, menari bahkan dapat membuat kerajinan tangan.

b. Tubuh kembang secara kognitif.

Pengertian perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang atau anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

Perkembangan kognitif anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dapat mengikuti instruksi dan mengerjakan tugas tertentu.
- 2) Tumbuh rasa tanggung jawab karena anak di usia ini lebih mengerti²¹.
- 3) Senang mendengarkan cerita meskipun sudah dapat membaca.
- 4) Cara berfikirnya berdasarkan hal yang konkrit..
- 5) Belum mempunyai pendapat sendiri, masih bergantung pada pendapat orang dewasa, orang tua maupun guru.

²¹ Musdalifah M Rahman, Psikologi Perkembangan (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 71.

- 6) Konsentrasi dapat bertahan lebih lama.
- 7) Belum mengerti hal yang abstrak.

Teori perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan serta berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, kembali menurut Piaget, perkembangan kognitif berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan.

Anak usia 7-11 tahun memasuki periode operasional konkrit adalah masa dimana anak memiliki kemampuan berfikir secara rasional. Pada usia ini anak-anak sudah mulai belajar tentang pendidikan formal yang menuntut daya konsentrasi, setelah melewati masa dunia anak bermain dan belajar.

c. Tumbuh kembang secara sosial.

Perkembangan sosial anak adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak usia dini dan usia sekolah dasar. Secara sederhana definisi perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan Sosial anak ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Anak memiliki rasa hormat dan segan kepada guru.
- 2) Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sifat egosentris mulai hilang dan berganti dengan kesanggupan untuk mengerti. Menurut Jean Piaget, egosentrisme adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

- 3) Masih merasa dekat dengan orang tua.
 - 4) Kurang sabar terhadap anak kecil.
- d. Tumbuh kembang secara bahasa.

Perkembangan bahasa adalah perkembangan aspek penting dalam perkembangan anak karena aspek-aspek bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial, dan bahasa mempunyai fungsi-fungsi ekspresif²².

Anak usia sekolah dasar akan bertambah kosa katanya seiring dengan pertambahan pengetahuan yang didapat di pendidikan formal maupun non-formal, dengan penguasaan dan penambahan kosa kata tersebut membuat anak akan lebih luas dalam memahami dan mengerti.

- e. Perkembangan Psikologi Anak

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan psikologisnya baik itu mental, sosial maupun emosional.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, menganalisis anak usia 6-12 tahun menjadi dua tahapan, yaitu:

- 1) Anak usia 6-10 tahun.

Dalam usia ini, ia menilai anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tak mendapatkan hukuman

- 2) Anak usia 10-12 tahun.

Dalam usia ini, menurut Kohlberg, Anak sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi

²² DRS. Zulkifli L, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan.

3. Pengertian Perceraian Orangtua

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Serta penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.²³ Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikuti-sertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.

Perceraian adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak, mertua atau ipar, sahabat, perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan. Mengenai perceraian yang ada pada dewasa ini perundang-undangan telah mengatur tata cara perkawinan dan perceraian secara jelas dan rinci.²⁴

Perceraian dibedakan menjadi dua, yaitu²⁵:

²³ Subekti, pokok-pokok hukum perdana (Jakarta: intermesa, 1987), 42.

²⁴ Sudarsono, hukum perkawinan nasional, (Jakarta: rineka cipta, 2010), 163.

²⁵ DRS. H. M. Jamil Latief, aneka hukum perceraian di Indonesia (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 77.

1) Cerai Hidup

Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya suatu ikatan perkawinan yang diakui oleh hukum atau legal. Perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya perkawinan karena tidak tercapainya kata kesepakatan mengenai masalah hidup. Perceraian dilakukan karena tidak ada lagi jalan lain yang ditempuh untuk menyelamatkan perkawinan mereka.

2) Cerai Mati

Cerai mati merupakan meninggalnya salah satu dari pasangan hidup dan sebagai pihak yang ditinggal harus sendiri dalam menjalani kehidupannya. Salah satu pengalaman hidup yang paling menyakitkan yang mungkin dihadapi oleh seseorang adalah meninggalnya pasangan hidup yang dicintai.

Ciri-ciri dari keluarga cerai adalah:

- 1) Salah satu dari orangtua sudah tidak tinggal serumah atau pisah ranjang.
- 2) Salah satu dari orangtua pergi jauh tanpa kabar berita sehingga tidak jelas statusnya cerai atau tidak.
- 3) Kedua orangtua jelas berpisah (bercerai) secara sah.

a. Alasan untuk bercerai serta faktor penyebab timbulnya perceraian dalam hukum islam.

1) Alasan terjadinya perceraian²⁶

Perceraian dapat ditimbulkan oleh berbagai alasan antara lain²⁷:

- a) Istri berzina
- b) Istri tidak dapat mempunyai anak
- c) Suami tidak dapat memenuhi kehidupan sebagai suami.

2) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

²⁶ M. Hamidy, *Perkawinan dan Permasalahannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 89.

²⁷ Dr. Titik Triwulan Tutik, *hukum perdata dalam sistem hukum nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 134.

Ketidakharmonisan merupakan alasan yang kerap dikemukakan bagi pasangan yang hendak bercerai. Ketidakharmonisan disebabkan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan dan lain-lain.

3) Krisis moral dan akhlak

Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalnya mabuk-mabukkan, terlihat tindak kriminal, bahkan utang pitang.

4) Perzinahan

Terjadinya perzinahan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik suami maupun istri merupakan penyebab perceraian. Didalam hukum perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan kedalam salah satu pasalnya yang dapat mengakibatkan berakhirnya perceraian.

5) Pernikahan tanpa cinta

Alasan lain yang kerap dikemukakan baik oleh suami maupun istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta.

b. Beberapa faktor penyebab perceraian

- 1) Krisis Moral “Perselingkuhan”
- 2) Tidak tanggungjawab, yang dimaksud setelah menikah dalam jangka waktu tertentu di tinggal pergi begitu saja.
- 3) Penganiayaan berat, seperti penganiayaan fisik maupun mntal.
- 4) Cacat biologis “mandul”, tidak bisa memenuhi kebutuhan sex.

- 5) Poligami tidak sehat, karena tidak ada persetujuan dari istri pertama.
- 6) Ekonomi, tidak pernah di nafkahi.
- 7) Tidak ada keharmonisan, dalam rumah tangga selalu bertengkar.
- 8) Gangguan pihak ketiga, seperti orangtua terlalu ikut campur dalam rumah tangga.²⁸

Ada empat faktor yang memberikan kontribusi terhadap perceraian, yaitu:

- 1) Usia saat menikah.
- 2) Tingkat pendapatan.
- 3) Perbedaan perkembangan sosial emosional diantara pasangan wanita dilaporkan lebih banyak mengalami stress dan problem penyesuaian diri dalam perkawinan di bandingkan laki-laki.
- 4) Sejarah keluarga berkaitan dengan perceraian. Ada sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami perceraian dalam kehidupan rumahtangganya.

Seringnya terjadi konflik dalam sebuah rumahtangga, bahkan terjadinya tindak pidana dalam keluarga yang dilakukan oleh suami terhadap istri karena berbagai alasan, maka al-qur'an memberikan petunjuk atau solusi bagi mereka bahwa apabila seorang suami sudah tidak menyukai istrinya maka sebagai alternatif terakhir yang harus dilakukan adalah menthalaq istrinya bukan memukulnya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 227,

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Artinya:

“Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²⁹

²⁸ Sayyiq Sabiq, Fiqh As-Sunnah (Jabal), 206.

c. Dampak Perceraian orangtua

Rusaknya sebuah lembaga perkawinan merupakan indikasi negatif yang akan menghancurkan mental anak yang tidak berdosa, sebab rusaknya sebuah perkawinan yang berakibat perceraian orangtua akan merampas perlindungan dan ketentraman anak yang masih berjiwa bersih³⁰.

Setiap pernikahan membutuhkan pengharapan, terutama sebuah pernikahan yang telah dikaruniai anak. Anak adalah anugerah sekaligus tantangan. Memiliki seorang anak membuat orangtua lebih memahami bahwa seorang anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang karena ketergantungan anak pada orangtua lebih besar. Salah satu tugas perkembangan yang terpenting pada masa anak-anak dan ini merupakan tugas perkembangan paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orangtua. Hubungan emosional yang terjadi pada masa bayi harus diganti dengan orangtua hubungan yang lebih matang.

Perceraian dapat membuat remaja berkonflik dengan orangtua, merasa diabaikan, dan timbul sikap keluaraga yang memberontak.

Perceraian membawa dampak buruk bagi anak. Dengan merasa diabaikan, anak akan berpikiran untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Dengan kata lain, anak bisa terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Hal itu terjadi pada salah satu rentang usia remaja 11-14 tahun, dimana anak sudah menyadari keadaan keluarga yang berubah akibat perceraian. Pada

²⁹ Al-qur'an, Al-Baqarah ayat 227, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an,1971), 53.

³⁰ Drs. M. Thahir Maloko, perceraian dan akibat hukum dalam kehidupan (Alauddin University Press, 2014), 215.

saat terjadinya perceraian ibu atau ayah yang tinggal ditumah yang berada dengan anak akan menyebabkan merenggangnya hubungan antara orangtua dengan anak.

Tugas perkembangan sangat penting karena hubungan dengan orangtua. Anak berdasarkan pada ketergantungan anak untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang. Anak juga harus belajar memberi dan menerima kasih sayang dari orangtuanya. Orangtua sebagai pendidik merupakan kodrati atau sering disebut sebagai pendidik kodrat atau pendidikan asli dan berperan dalam lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga³¹.

Kasih sayang orangtua pada anak dapat menurun apabila pasangan suami istri dalam membina hubungan dalam rumahtangga terjadi konflik dan konflik tersebut berujung pada proses perceraian. Dampak umum dari perceraian adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu harus bekerja untuk kebutuhan hidup anak-anak dan dirinya sendiri, dengan kata lain harus menjadi orangtua tunggal.
- 2) Komentar sosial mengeluhkan bubarnya keluarga mengakibatkan adanya konsesual bagi anak-anak generasi mendatang.
- 3) Perceraian dianggap sebagai struktur yang keluar dari norma sehingga dianggap menyimpang dan abnormal.
- 4) Anak-nak tanpa ayah dapat menjadi tergantung, agresif was-was terhadap perpisahan, kurang otonom dan kurang tertarik terhadap permainan yang bersifat maskulin.

Perceraian tentu saja akan menimbulkan dampak bagi anak ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orangtua, yaitu:

³¹ Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan (Semarang: Rineka Cipta, 1991), 241.

1) Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan seorang anak untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perceraian dikhianati, kemarahan dan perasaan dikhianati. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian orangtuanya. Serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif akan berpengaruh secara negatif sehingga menimbulkan berbagai permasalahan³².

2) Rasa malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kelelahan atau pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

3) Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran.

Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, serta perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku. Serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orangtua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

4) Ketakutan

³² Hasan Basri, Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 21.

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orangtuanya. Anak menunjukkan ketakutannya ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orangtuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

5) Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orangtuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun verbal serta mendatangkan hal negatif bagi orang-orang sekitarnya³³.

6) Rasa marah atau kemarahan

Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orangtua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak.

Anak adalah sebagai seorang individu yang tentunya sangat memerlukan dukungan, perhatian, kasih sayang dari orangtuanya. Hal ini sangat diperlukan anak karena ini mempengaruhi tingkat perkembangan anak dimasa mendatang. Fakta bahwa anak yang mempunyai orangtua bercerai hal ini membuat anak terpukul karena mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang dibuat oleh orangtua tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Anak malu berpandangan pesimis akan masa depan mereka sendiri, karena perceraian dalam hidup mereka.

³³ Banu Gunawan, memahami gejala emosi anak (Taهران: Cahaya, 1994), 74.

Pemikiran-pemikiran seperti itu memicu munculnya perasaan sedih, kehilangan, perasaan bersalah, rasa malu dan juga penyangkalan dan mungkin dia akan berusaha melakukan bunuh diri. Karena pikiran merupakan sumber munculnya perasaan-perasaan tertentu. Tiap peristiwa yang dialami oleh individu tidak lepas dari pemikiran individu terhadap peristiwa tersebut³⁴. Dampak lainnya adalah:

- 1) Reaksi Berbeda
 - a) Terdapat perbedaan reaksi yang dimunculkan oleh anak terhadap perceraian yang dialami oleh kedua orangtunya. Semua perbedaan itu tergantung pada usia, intensitas, serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadinya perceraian.
 - b) Anak yang orangtuanya bercerai, terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja biasanya merasa ikut bersalah dan bertanggungjawab atas terjadinya perceraian itu.
 - c) Bagi anak-anak perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Munculnya rasa cemas terhadap masa kini dan masa depan anak yang bersangkutan, serta anak yang orangtuanya bercerai merasa menderita.
- 2) Rasa Emosional
Dalam suatu perceraian, orangtua yang memutuskan untuk bercerai mencurahkan seluruh waktu dan uang yang dimilikinya untuk bertikai. Mereka hanya memiliki waktu atau usaha untuk mengurangi akibat emosional yang menimpa anak-anaknya.
- 3) Sampai dua tahun

³⁴ Banu Garawain, memahami gejala emosi anak (Taheran: Cahaya, 1994), 75.

- a) Dua tahun pertama setelah terjadinya perceraian merupakan masa-masa yang amat sulit bagi anak. Mereka pada umumnya kehilangan minat untuk pergi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, bersikap bermusuhan, agresif, depresi dan dalam beberapa kasus ada pula yang memilih untuk bunuh diri.
- b) Anak-anak yang orangtuannya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stress akibat perceraian tersebut, seperti insomnia, kehilangan nafsu makan, dan beberapa penyakit kulit.
- 4) Takut menjalin hubungan
 - a) Anak yang bersangkutan merasa tidak percaya diri dan takut menjalin kedekatan (*intimacy*) dengan teman yang sejenis maupun yang berlawanan jenis. Karena menganggap bahwa temannya itu memiliki sifat yang sama dengan ayah dan ibunya yang telah menghancurkan keluarganya.
 - b) Anak menjadi apatis (sikap acuh tidak acuh, tidak peduli, masa bodoh)
 - c) Anak memiliki rasa bersalah sangat besar, dendam pada orangtuanya dan bahkan cenderung melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi keluarga mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya curahan hati kasih sayang orangtua terhadap anak yang bersangkutan, karena perceraian apabila hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena tidak mendapat suasana yang

baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orangtuanya³⁵.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Penelitian Agoes Dariyo, dengan judul “Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga” tahun 2004 dari Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul Jakarta. Kesimpulannya Perceraian merupakan sebuah fakta yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Seringkali perceraian tidak dapat dihindari oleh pasangan, walaupun keduanya telah berupaya secara baik-baik mengatasinya, namun tetap gagal dan menemui jalan buntu. Keduanya tentu sudah memikirkan segala resiko yang harus diterima dan ditanggung bila keduanya bercerai. Mereka menjadi janda atau duda, anak-anak tidak memiliki orangtua yang utuh, hidup merasa tidak bahagia dan sebagainya³⁶.
2. Penelitian Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, S.Sos, M.Si, dengan judul ”Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)” tahun 2014 dari jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universits Jember (UNEJ) Kesimpulannya berdasarkan analisis yang dibuat oleh penulis mengenai “kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai” dengan studi deskriptif terhadap anak

³⁵ Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 56.

³⁶ Agoes Dariyo; Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga, Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul Jakarta, Jurnal Psikologi Vol.2 No.2, Desember 2004

keluarga petani yang bercerai di desa Bungatan kabupaten Situbondo dapat disimpulkan sebagai berikut³⁷:

- a. Anak merasa tidak aman setelah ditinggal bercerai oleh orangtuanya karena anak masih butuh perlindungan dari orangtuanya, baik secara materi maupun non materi.
 - b. Dalam pikiran anak ada semacam penolakan dari keluarga orangtuanya padahal si anak ingin tetap diterima didalam keluarganya.
 - c. Anak seringkali marah-marah dan emosinya sering tidak terjaga dengan baik karena melihat perilaku orangtuanya yang sering bertengkar.
 - d. Anak selalu bersedih karena merasa kehilangan dan juga merasa kecewa terhadap kedua orangtuanya.
 - e. Anak merasa kesepian (*loneliness*) karena ditinggal bercerai oleh orangtuanya sebab ia kurang belaian kasih sayang dari orangtuanya.
 - f. Perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah atau temperamen, sedih yang berkepanjangan, merasa kesepian dan semua faktor ini diakibatkan dari pola asuh yang salah, sebab anak-anak masih belum cukup dewasa dalam memikirkan perceraian dalam hubungan keluarga.
3. Penelitian Arie Rihardini Sundari, S.Psi, M.Si dan Febi Herdajani, S.Psi, M.Si, Psi. dengan judul “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak” dari Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. Kesimpulannya: *Fatherless* atau *father absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit* dan *fatherlessness*, dipahami di Indonesia sebagai ketidakhadiran ayah. Dimana kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi isu utamanya. *Fatherless* dapat berupa ketidakhadiran secara fisik atau psikologis dalam

³⁷ Wasil Sirbini; Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang bercerai, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ), Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 2014

kehidupan anak. Dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, perpisahan oleh karena permasalahan kesehatan fisik atau psikologis masing-masing. Penyebab fatherless berujung pada terpisahnya tempat tinggal ayah dengan anak. Ada pula terpisahnya hubungan kedekatan dengan anak walaupun ayah bertempat tinggal dengan anak, namun frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas jarang terjadi. Sehingga ayah tidak sepenuhnya menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. dilihat dari pembahasan penelitian dapat disimpulkan pada kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dari kedua orangtuanya, yaitu ayah dan ibu. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stres akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya. Perbedaannya pada ketiga penelitian tersebut mengenai Fatherless berpengaruh besar akan terjadinya kekerasan pada anak oleh ibu (Biller, 1974), bahkan hingga mengakibatkan kematian pada bayi usia 2 tahun atau yang usianya lebih muda yang disebabkan oleh orangtua tiri, (Wilson dan Daly, 1987). Mengacu pada bahwa dukungan lingkungan sekitar ibu yang mengalami ketidakhadiran peran suami atau bahkan dari pasangan baru belum cukup berarti bahkan ayah tiri ini tidak mampu menciptakan perbaikan lingkungan untuk mengisi kekosongan peran ayah.³⁸

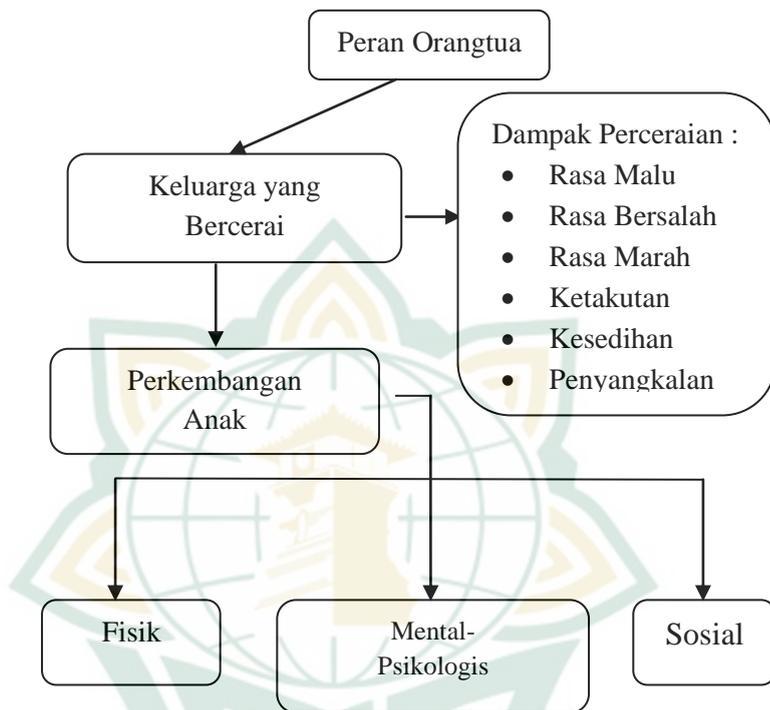
C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin

³⁸ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani; Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, 256-271.

kelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Pengaruh dari adanya perceraian dalam keluarga ternyata tidak dapat ditinggalkan begitu saja, berbagai permasalahan negatif yang melatarbelakangi masalah tersebut terjadi di dalam sebuah keluarga. Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak sangatlah diperlukan untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik akan menjadi sebuah kebanggaan orang tua tersendiri. Orang tua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak.

Perkembangan anak dimulai dari masa bayi sampai remaja tidak bisa direncanakan. Semua mempunyai proses yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga tentu saja orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, dan tata krama dalam berperilaku. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas. Pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan tersebut yang dapat membantu anak bisa berkembang dengan baik. Selain pendidikan orang tua juga mengajarkan anaknya tentang nilai dan norma sosial. Nilai dan norma sosial tersebut digunakan untuk mengatur hubungan yang terjalin di dalam sebuah keluarga dan masyarakat. Kebanyakan anak korban dari perceraian mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Pola asuh keluarga yang bercerai dengan pola asuh keluarga yang harmonis sangatlah berbeda. Perkembangan anak korban perceraian cenderung tidak bisa maksimal, baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan sosial.



Bagan 1. Kerangka Pikir

Keterangan : Menjadi orangtua yang baik adalah suatu keinginan yang kebanyakan dari kita ingin mencapainya. Peranan orangtua selama masa-masa awal anak adalah satu pengaruh yang paling besar dalam membentuk psikologis kepribadian anak. Bagaimana cara orangtua melibatkan diri dalam hubungan dengan anak mempengaruhi perkembangan anak secara langsung, ketika anak tumbuh besar adalah tanggungjawab orangtua untuk memberi anak lingkungan yang dapat membantu anak tumbuh menjadi seorang dewasa yang matang, sensitif dan percaya diri. Sering kali terlihat bahwa banyak orangtua bertindak secara ekstrim baik itu menjadi sangat penyayang secara berlebihan atau justru terlalu disiplin.

Bagaimanapun peranan orangtua dalam psikologi anak yang berlebihan akan membuat anaklah yang menderita dan mungkin saja kehilangan keyakinan diri sebagai akibatnya. Kehilangan keyakinan diri akan mengarah kepada kurang percaya diri dan di masa depan, kemungkinan anak tidak dapat menghadapi tantangan hidup dengan sukses. Pola pengasuhan hanya akan sukses ketika anak belajar untuk menghadapi tantangan hidup tersulit dengan ketenangan dan belajar untuk melanjutkan hidup ketika masalahnya sudah selesai.

